

BAB IV

ELABORASI TEMA

A. Pengertian

Michael P. Gross (2002) dalam buku *Interpretive Centers: The History, Design and Development of Nature and Visitor Centers*, menyebutkan bahwa dalam perancangan *visitor center* perlu memperhatikan keharmonisan lingkungan sekitar lokasi tapak. Keharmonisan tersebut diwujudkan melalui identifikasi dan menyesuaikan dengan sarana yang ada di lingkungan sekitar tapak, melihat fungsi bangunan sekitar tapak, kondisi eksisting lingkungan tapak, serta mempertimbangkan aktifitas dan kebutuhan manusia yang ada disekitar lokasi tapak, sehingga *visitor center* dapat dimanfaatkan tidak hanya bagi wisatawan, namun terbuka untuk masyarakat daerah setempat.

Berdasarkan hal tersebut, arsitektur kontekstual dipilih sebagai tema yang akan diterapkan kedalam perancangan *visitor center*. Arsitektur kontekstual merupakan salah satu prinsip yang mengikutsertakan pertimbangan kualitas lingkungan kedalam proses perancangan arsitektur. Adapun pengertian arsitektur kontekstual, yaitu:

- Menurut Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context*, kontekstual merupakan suatu penyesuaian serta keinginan untuk mengaitkan suatu rancangan bangunan yang baru dengan lingkungan sekitarnya.
- Menurut Bill Raun (1980), kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus memiliki kaitan dengan lingkungan disekitarnya. Keterkaitan tersebut dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan kedalam bangunan baru sesudahnya.
- Menurut Anthony C. Antoniades (1992) dalam buku *Poetics of Architecture: Theory of Design*, kontekstual merupakan suatu hubungan antara arsitektur dengan tapaknya, berkaitan dengan lingkungan dan kondisi bangunan sekitarnya, masyarakat, budaya serta material berasal dari tempat arsitektur itu berada.
- Menurut Alhamdani (2010), kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Kontekstual dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya, dengan tujuan untuk menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi letak keberadaan (*site*) dan nilai-nilai lingkungan sekitarnya, serta mengidealkan kapabilitas melalui bangunan yang dirancang memiliki hubungan keterkaitan dengan daerah sekitarnya, dan membentuk keuntungan antara tapak (*site*) dengan keberadaan rancangan selanjutnya.

Kontekstual adalah metode pendekatan desain dalam proses perancangan arsitektur yang mempertimbangkan dan memberi tanggapan terhadap berbagai karakter disekitar lingkungannya. Kontekstual menjadi sebuah cara tentang bagaimana menjaga dan menghormati jiwa serta karakter suatu tempat terbangun untuk diperluas dengan bangunan baru. Arsitektur kontekstual lebih khusus menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang sudah ada atau sudah terbangun sebelumnya.

Tema arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan arsitektur yang tanggap dengan kondisi yang ada. Dengan pemahaman bahwa arsitektur kontekstual sebagai arsitektur yang memenuhi konteks, maka dapat disimpulkan bahwa definisi yang terangkum arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang hadir dengan memperhatikan dan memadukan elemen-elemen yang ada disekitar baik fisik dan non fisik sehingga memberikan makna bagi lingkungan sekitar sebagai suatu kesatuan ruang.

B. Interpretasi Tema

Berangkat dari isu yang telah dibahas sebelumnya, salah satu elemen dalam perancangan *visitor center* yaitu perlu memperhatikan keharmonisan lingkungan sekitar lokasi tapak. Hal ini sesuai dengan fungsi *visitor center* dalam memberikan pengalaman kepada pengunjung melalui kesan khas yang diberikan dari tempat atau letak dimana *visitor center* tersebut berada. Pemilihan tema arsitektur kontekstual memiliki makna dimana konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya, baik dari bentuk fisik maupun non fisiknya. Dalam konsep arsitektur kontekstual, terdapat tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain yaitu kegiatan, lingkungan dan visual. Menurut Broadbent (1973), dalam rangka usaha melestarikan dan mengoptimalkan

lokasi perancangan yang ada haruslah memperhatikan beberapa aspek penunjang utama, diantaranya aspek lingkungan, aspek bangunan dan aspek manusia.

1. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan menekankan pada sarana dan prasarana apa saja yang ada, dibedakan menjadi dua macam yakni lingkungan fisik dan non fisik. Aspek lingkungan fisik dapat dengan memperhatikan bangunan-bangunan yang sudah ada dan terbangun sebelumnya, sedangkan aspek lingkungan non fisik dapat berupa kondisi yang sedang atau biasa terjadi di lingkungan yang ada misalnya, kondisi perekonomian atau kondisi penunjang lain yang berpengaruh terhadap kualitas suatu lingkungan tersebut.

2. Aspek Bangunan

Mendirikan sebuah bangunan baru dengan tetap memperhatikan bentuk, gaya, material dan sistem struktur bangunan yang sudah ada sebelumnya. Kenyamanan dan keamanan pada bangunan juga harus tetap diperhatikan dan memenuhi persyaratan serta aturan yang sesuai dengan peraturan pemerintah atau daerah setempat.

3. Aspek Manusia

Aspek manusia yang dimaksud adalah kebutuhan manusia akan ruang atau spasial. Kebutuhan akan ruang dapat dilakukan dengan cara membagi atau mengelompokkan suatu zona sesuai dengan fungsinya, misalnya menata secara rapi proses perencanaan pembagian ruang dalam mendirikan suatu bangunan sehingga pengguna bangunan merasa kebutuhan spasialnya telah terpenuhi.

Adapun beberapa bentuk penerapan arsitektur kontekstual kedalam sebuah desain yang dapat dijadikan acuan serta pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan diantaranya adalah:

a. Konteks Lingkungan

Dalam hal ini menciptakan bangunan yang tidak berdiri sendiri, namun tetap memperhatikan kesatuan kondisi lokasi sekitar, baik secara sosial, ekonomi maupun lingkungan atau bahkan menjadi tumpuan pengguna sekitar.

b. Penciptaan Ruang dan Tempat

Ruang dapat ditentukan oleh kualitas lingkungan yang ada disekelilingnya. Beberapa elemen yang berkaitan dengan penciptaan ruang seperti temperatur, matahari, arah angin dan kondisi kelembaban dapat mempengaruhi kualitas kenyamanan suatu ruang dan berpengaruh terhadap kegiatan manusia didalamnya. Kualitas ruang yang baik akan membuat manusia nyaman melakukan kegiatan sehingga ruang tersebut hidup dan menjadi sebuah tempat yang layak.

Dalam menciptakan sebuah tempat, kualitas ruang dipengaruhi oleh bentuk dan tatanan ruang, serta dapat dicapai melalui infrastruktur yang jika dirancang akan menghasilkan ruang kegiatan yang tidak hanya nyaman, tetapi juga membentuk perilaku positif bagi manusia didalamnya. Selain itu, konteks budaya, sejarah dan ekologi juga perlu diperhatikan dengan menyatukan bentuk, detail, ornamen yang unik sesuai nilai sosial, budaya dan persepsi visual sehingga menghasilkan suatu ruang untuk publik yang memiliki karakteristik sosial.

c. Pencarian Bentuk

Arsitektur kontekstual dalam proses pencarian bentuk berisi analisis dan eksplorasi konsep desain yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk arsitektur dan konteks lingkungannya. Secara umum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Pertama, kondisi bangunan lama yang dapat dilihat dari bentuk bangunan, skala bangunan dan material yang digunakan.
- Kedua, karakter dan jiwa tempat bangunan tersebut berada yang dapat dilihat dari motif atau pola desain bangunan setempat.

Menurut Anthony C. Antoniades (1992), terdapat beberapa aspek bidang konteks dalam arsitektur yang berhubungan dengan tapak dilihat dari kondisi lingkungannya. Tujuannya adalah guna mengarahkan desain dalam perancangan. yaitu melalui:

1. Kondisi sarana lingkungan sekitar
2. Fungsi bangunan sekitar
3. Aktifitas masyarakat atau budaya setempat
4. Material daerah setempat

Brent C. Brolin (1980) dalam buku *Architecture in Context*, menyatakan bahwa perancangan bangunan dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan, *landmark* dan gaya setempat yang keberadaannya telah ada dan diakui

sebelumnya. Terdapat beberapa pendekatan yang dijadikan parameter desain pada tema arsitektur kontekstual, yaitu:

1. Mengambil motif desain setempat, seperti:
 - Bentuk massa
 - Pola atau irama bukaan
 - Ornamen desain yang digunakan
2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, atau dengan mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
3. Melakukan bentuk baru dengan efek visual sama atau mendekati yang lama.
4. Mengabstraksi bentuk asli (kontras), gubahan massa sesuai dengan bangunan sekitar/sebelumnya, tetapi menggunakan unsur bangunan yang memperkuat keberadaan bangunan sebelumnya, seperti:
 - Struktur
 - Konstruksi
 - Bahan
 - Tekstur, dan
 - Warna
5. *Infill*, melalui penyisipan berbagai aktifitas baru berupa penyediaan wadah/fasilitas fisik, atau berupa (kelompok) bangunan.

Untuk mewujudkan sebuah desain kontekstual, bisa dengan menjadikannya selaras ataupun kontras, dengan tetap mengedepankan tujuan dari kontekstual itu sendiri yaitu menghadirkan kesesuaian dalam arti memperkuat, memperbesar, memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

Kontekstual merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungan serta bagaimana menjaga dan menghormati jiwa dan karakter suatu tempat. Kontekstual sering dianggap hanya berusaha meniru bangunan sebelumnya sehingga terlihat sama dengan bangunan baru atau hanya untuk mempopulerkan langgam arsitektur tertentu. Namun, sebenarnya tidak seperti itu. (Hertanto, 2005)

C. Studi Banding Tema Sejenis

1. Asakusa Culture Tourist Information Center

Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC) merupakan salah satu objek yang memiliki fungsi utama yang sama dengan *visitor center*, yaitu sebagai sarana informasi dan promosi wisata. Bangunan Asakusa Culture Tourist Information

Mutiara Ajriyani, 2018

LAPORAN PERENCANAAN & PERANCANGAN
VISITOR CENTER DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Center (ACTIC) juga memiliki pendekatan perancangan yang sama dengan menerapkan hubungan konteks kedalam proses desain bangunannya. Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC) berlokasi di Asakusa-Taito, Tokyo, Jepang, dibangun pada tahun 2012 oleh arsitek Kengo Kuma dengan luas area terbangun sekitar 234 m².



Gambar 4.1 Asakusa Culture Tourist Information Center

Sumber: <https://www.archdaily.com>

Asakusa adalah daerah wisata yang paling terkenal di Tokyo. Asakusa merupakan sebuah kota yang sudah makmur bahkan sejak zaman Edo di Jepang. Asakusa menjadi sebuah kota yang berkembang maju dengan tetap mempertahankan jejak atmosfer budaya yang telah berlangsung sejak lama. Asakusa menjadi salah satu tempat tujuan wisata favorit wisatawan karena disini para pengunjung dapat menikmati dan merasakan suasana pusat kota tua zaman Edo yang masih mempertahankan rasa khas tradisional Jepang, seperti makanan dan bangunan-bangunan tradisional yang masih berdiri bahkan sejak periode Perang Dunia II. Salah satu yang menjadi *landmark* dan ikon adalah kuil Buddha Senso-ji merupakan kuil tertua di Tokyo yang sudah dibangun sejak abad ke 6 dan memiliki nilai sejarah penting di Jepang, serta kawasan Nakamise-dori *street* sebagai pusat hiburan dan belanja yang identik dengan suasana Jepang yang begitu kental dan menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan untuk datang mengunjungi Asakusa.

ACTIC terletak di depan kuil Senso-ji, tepatnya diseberang jalan menghadap langsung ke gerbang masuk utama Kaminarimon. Bangunan ACTIC dikelilingi oleh beberapa *landmark* kota yang juga menjadi destinasi wisata di Asakusa. Lokasi ACTIC berada di sumbu garis antara Pagoda Senso-ji, Kuil Senso-Ji, Nakamise-dori *street* dan Kaminarimon. Pada gambar 4.2. menunjukkan bangunan ACTIC mempertahankan keseimbangan asimetris antara komposisi nilai dan suasana tradisional di kawasan Senso-ji dengan lokasi bangunan ACTIC berada. Sebelum memasuki kawasan Kaminarimon, orang-orang yang ingin datang berkunjung ke kuil Senso-ji pertama kali akan langsung tertuju kepada bangunan ACTIC. Kesenambungan garis dimana bangunan ACTIC berada secara alami memberikan hubungan antara bangunan di kawasan kuil Senso-ji yang khas dengan suasana tradisional Jepang dengan bangunan di kawasan bangunan ACTIC yang memiliki gaya khas kontemporer. Perpaduan dan kesinambungan ini menjadi salah satu acuan desain bangunan ACTIC yang merespon dan melibatkan hubungan konteks antara aspek nilai, budaya dan arsitektur tradisional khas Jepang, dengan kemajuan nilai modern saat ini yang diakomodasi kedalam setiap ruang pada perancangan bangunannya.



Gambar 4.2 Lokasi Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center terhadap *Landmark*

Sumber: Ken Wong Chun Tim (2016)

Hubungan Konteks dengan Bangunan

Pada studi banding yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek hubungan konteks yang dijadikan pertimbangan kedalam perancangan bangunan ACTIC, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam melibatkan aspek non fisik, bangunan

Mutiara Ajriyani, 2018

LAPORAN PERENCANAAN & PERANCANGAN
VISITOR CENTER DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ACTIC merespon beberapa hal yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tapak, diantaranya adalah:

- Potensi Lokasi

Kawasan Senso-ji menghubungkan titik utama lokasi *landmark* kota Asakusa antara Kaminarimon, Nakamise-dori *street* dan kuil Senso-ji merupakan potensi lokasi tapak yang paling dominan. ACTIC sebagai pusat pelayanan dan informasi wisata di Asakusa berpotensi untuk menjadi *landmark* baru Asakusa yang mudah ditemukan oleh orang-orang dari setiap penjuru jalan yang menghubungkan lokasi inti di kawasan Senso-ji.

Kaminarimon dan Nakamise-dori *street* merupakan kawasan yang berkembang pesat dan selalu sibuk. Area ini juga dipenuhi oleh banyak toko makanan, resto dan retail. Potensi ini dimanfaatkan oleh ACTIC dalam meningkatkan jumlah kunjungan orang dan tidak menutup kemungkinan perancangan ACTIC juga memasukan aktifitas makan-minum kedalam konsep ruangnya.



Gambar 4.3 Potensi Lokasi Tapak Asakusa Culture Tourist Information Center

Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>

- Respon terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya

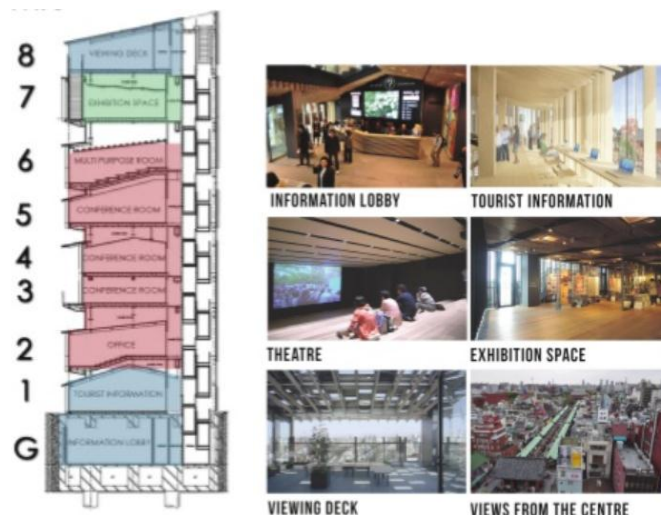
Eksistensi keberadaan ACTIC diharapkan dapat meningkatkan kondisi ekonomi terhadap bangunan lain disekitarnya. Tingginya jumlah pengunjung dapat menjadi nilai lebih tersendiri terhadap meningkatnya jumlah kunjungan ke Asakusa sehingga secara tidak langsung bangunan ACTIC menjadi salah satu penyumbang devisa pendapatan daerah.

Lokasi bangunan ACTIC terletak di kawasan yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Budaya tradisional yang khas ini bahkan menjadi daya tarik utama para wisatawan datang mengunjungi Asakusa. Hal ini dimanfaatkan kedalam proses perencanaan bangunan ACTIC untuk menghubungkan nilai budaya tersebut, dimana ACTIC dapat menjadi tempat yang turut andil untuk memberikan informasi seputar budaya khas yang ada kepada para pengunjung dan wisatawan yang datang

Program Ruang

Bangunan ACTIC terdiri dari 8 lantai bangunan yang setiap lantainya memiliki fasilitas dengan masing-masing fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah agar bangunan ACTIC tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh wisatawan, namun juga oleh masyarakat lokal setempat. Disamping fungsi utamanya sebagai fasilitas informasi wisata, ACTIC juga didukung dengan beberapa fasilitas lain diantaranya kantor, teater, ruang pameran, ruang workshop, ruang pertemuan, ruang serbaguna, kafe dan tempat penukaran mata uang (*money exchange*).

ACTIC dirancang untuk mengakomodasi bermacam fungsi, disamping fungsi utamanya sebagai pusat layanan informasi wisata. Setiap fungsi dikelompokkan kedalam sifat masing-masing ruangnya, meliputi ruang privat, ruang semi privat dan ruang publik.



Gambar 4.4 Fungsi Ruang Asakusa Culture Tourist Information Center

Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>

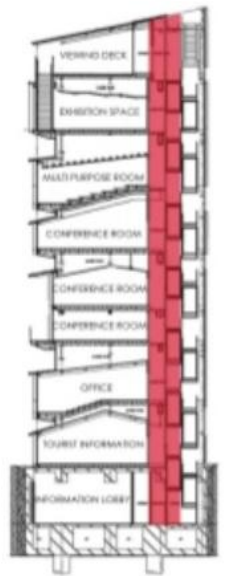
Konsep Bangunan

Bangunan ACTIC mengadaptasi beberapa bentuk bangunan khas tradisional Jepang yaitu *machiya*, *ageya* dan *nagaya*, yang kemudian dipadukan kedalam sentuhan desain yang lebih modern. Bangunan ini secara tidak langsung menghubungkan antara bangunan tradisional dan modern kedalam bentuk yang dibuat tidak terlalu kontras dengan bangunan disekitarnya. Bangunan dibuat dengan struktur yang menumpuk dengan tujuan untuk menyediakan fungsi yang lebih beragam dalam luas area yang sangat terbatas, sehingga sirkulasi dalam bangunan dibuat vertikal agar setiap fungsi yang ada dapat diwadahi dalam satu bangunan.



Gambar 4.5 Konsep Bentuk Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center

Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>



Gambar 4.6 Sirkulasi dalam Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center
 Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>

Fasad Bangunan

Garis horizontal pada bangunan dirancang sebagai respon terhadap bangunan yang ada disekitar lokasi ACTIC sehingga menciptakan harmoni yang selaras, serta untuk menghormati konteks lingkungan dan bangunan lokal yang sudah ada dan sudah terbangun sebelumnya, dengan maksud untuk tidak merusak irama fasad dari bangunan tersebut.

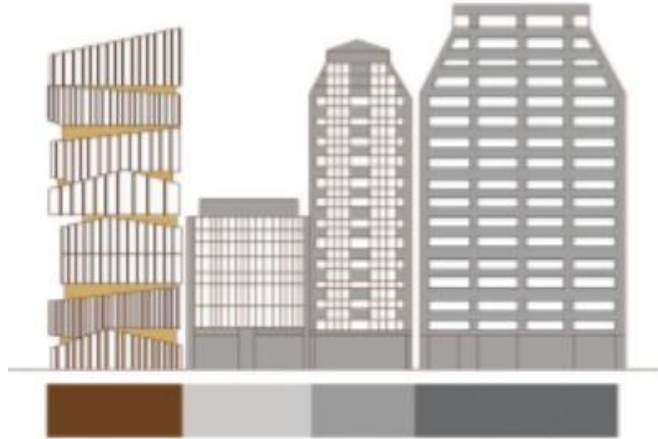


Gambar 4.7 Konsep Fasad Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center
 Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>

Material Bangunan

Penggunaan material kayu pada fasad bangunan ACTIC merupakan dampak dari kejenuhan terhadap bangunan tinggi disekitar lokasi yang dominan dengan

penggunaan material beton. Material bangunan dibuat kontras sehingga bangunan ACTIC menjadi lebih menonjol dan lebih menarik dibandingkan dengan bangunan disekitarnya.



Gambar 4.8 Konsep Material Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center

Sumber: <https://www.slideshare.net/ebham94/precedent-50498322>

Kesimpulan Hasil Studi Banding

Berdasarkan studi banding tema sejenis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Asakusa Culture Tourist Information Center memiliki kesinambungan konteks yang sangat detail dan respon yang baik dalam menghormati perbedaan zona waktu antara suasana tradisional dan modern. Desain bangunan dibuat dengan tetap menghormati bangunan tradisional yang sudah terbangun dan tanpa merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada sebelumnya.

D. Konsep Tema pada Desain

Arsitektur kontekstual dalam proses perancangan *visitor center* menekankan bahwa hubungan konteks kedalam bangunan akan memberikan makna yang khas dan pengalaman tersendiri kepada para pengunjung yang datang mengunjungi *visitor center*. Dalam melibatkan hubungan konteks kedalam perancangan terdapat beberapa aspek lingkungan yang akan terkait kepada aktifitas yang akan terjadi selanjutnya. Pada studi literatur yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat parameter-parameter dalam tema arsitektur kontekstual yang dapat berpengaruh kedalam kebutuhan ruang, kebutuhan aktifitas pengguna, dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan proses perencanaan yang harus dipertimbangkan dengan tujuan untuk menciptakan suatu lingkungan dan desain bangunan yang baik. Penerapan parameter arsitektur kontekstual pada bangunan *visitor center* adalah sebagai berikut:

Mutiara Ajriyani, 2018

LAPORAN PERENCANAAN & PERANCANGAN
VISITOR CENTER DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis kondisi lingkungan dan fungsi bangunan sekitar tapak, lingkungan tapak visitor center terdiri dari beragam fungsi bangunan dimana hal ini dapat dimanfaatkan dalam menentukan pembagian fungsi ruang yang disesuaikan dengan fungsi bangunan disekitarnya.
2. Melihat aktifitas atau kegiatan dominan yang dilakukan oleh pengguna sekitar tapak visitor center. Hal ini dapat berpengaruh terhadap aktifitas apa saja yang akan diwadahi dalam visitor center, adakah aktifitas penunjang lain yang akan diwadahi pada perancangan visitor center sehingga visitor center dapat digunakan tidak hanya oleh wisatawan namun juga oleh masyarakat sekitar.
3. Mengamati material bangunan setempat yang sudah ada dan terbangun sebelumnya. Material apa yang dominan digunakan oleh bangunan sekitar serta warna bangunan yang digunakan sehingga menciptakan bangunan visitor center yang tidak berdiri sendiri.
4. Mengambil motif bangunan sekitar, menggunakan pola bukaan dari bangunan sekitar serta ornamen dominan yang digunakan untuk menciptakan harmoni fasad bangunan.
5. Menggunakan bentuk yang sama, dapat dimanfaatkan dalam menentukan bentuk dasar gubahan massa visitor center sehingga selaras dengan bangunan sekitarnya.